

The Concept of Islamic Education in the Perspective of the Qur'an Surah at Tawbah Verse 122

Irma Suryani

Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta; Email: Suryanirma85@gmail.com

**correspondence*

Submission: 10-10-2024; Received: 12-10-2024; Reviewed: 18-10-2024; Published: 24-10-2024

ABSTRACT Basically, the Qur'an has not explained the nature of education explicitly. Al-Quran only implicitly reveals to humans educational values in the form of compassion or lessons from its verses. Therefore, to reveal the Qur'anic concept of education, it is necessary to further study the various aspects of education contained in the Qur'an. By relying on the verses of the Qur'an and the interpretations written by the scholars. Verse 122 of Surah Taubah emphasizes that the resolution to all educational issues can be found if Muslims are capable of scrutinizing, investigating, and implementing scientific principles. By doing so, they will acquire fundamental educational concepts that can serve as a foundation for the development of a high-quality Islamic education system. This research is a library research using a qualitative approach. The analysis used is content analysis and uses a descriptive-analytical method. Based on the research, it was concluded that it is obligatory to study religion and be ready to teach it, continue to develop science according to the times. And able to convey the results of their learning to others.

Keyword : The Concept, Education, Al Qur'an, Surat Attaubah Ayat 122

ABSTRAK Pada dasarnya Al-Qur'an belum menjelaskan hakikat Pendidikan secara eksplisit. Al-Quran hanya secara implisit mengungkap kepada manusia nilai-nilai pendidikan berupa ibrah atau pelajaran dari ayat-ayatnya. Oleh karena itu, untuk mengungkap konsep al-Quran tentang Pendidikan, perlu adanya kajian terhadap berbagai aspek pendidikan yang terkandung didalam al-Qur'an secara lebih lanjut dengan bersandar pada ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir tafsir yang dikarang oleh para ulama. Ayat 122 Surah Taubah menegaskan bahwa penyelesaian semua masalah pendidikan dapat ditemukan jika umat Islam mampu mencermati, menyelidiki, dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah. Dengan demikian, mereka akan memperoleh konsep-konsep pendidikan mendasar yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang berkualitas. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif Analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa wajib mendalami agama dan siap untuk mengajarkannya, Terus mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan sesuai zamannya. Dan mampu menyampaikan hasil pembelajarannya kepada orang lain.

Keyword : Konsep, Pendidikan, Al Qur'an, Surat Attaubah Ayat 122

A. Pendahuluan

Al Qur'an merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan panduan hidup manusia. Kaum Muslim menyebutnya sebagai "way of life". Al Qur'an menjadi panduan bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan benar, baik secara individu maupun dalam keluarga dan masyarakat. Kitab suci ini mengandung ajaran-ajaran pokok dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk permasalahan pendidikan. Al Qur'an sangat menekankan pentingnya pendidikan, dan banyak membahas mengenai konsep dan prinsip pendidikan. Sebagai contoh, terdapat pada ayat ke 122 dalam surat at Taubah yang membahas tentang hal ini. Jika kaum Muslim mempelajarinya secara mendalam, maka akan ditemukan beberapa konsep dasar pendidikan yang dapat dijadikan sumber inspirasi untuk membangun pendidikan yang berkualitas. Menurut sebuah riwayat dijelaskan bahwa; diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Amir, berkata: karena semangat orang-orang mukmin yang tinggi untuk berjihad, saat Rasulullah saw. mengirim mereka untuk berjihad, mereka semua pergi (berjihad) meninggalkan Rasulullah saw sendirian di Madinah. Setelah itu, ayat ini turun. Dari sini, dapat dipahami bahwa mendalami ilmu sama pentingnya dengan berjihad atau melawan musuh-musuh Allah SWT.¹

Mencari dan mengejar ilmu pengetahuan merupakan tugas penting bagi setiap muslim, tanpa memandang jenis kelamin. Rasulullah SAW. memandang aktivitas menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh umat muslim untuk memperkuat urusan agama sebagai sebuah kewajiban Fardlu 'Ain. Abdul Malik K.A. mengutip dari buku berjudul "Pemikiran Pendidikan Indonesia," bahwa dengan ilmu, seorang manusia dapat mengenal Allah Swt, meningkatkan akhlaknya, dan selalu berusaha mencari rida Allah. Hanya dengan pendidikan seperti itu, seseorang akan mencapai ketentraman (hikmah) dalam hidupnya.

Ketiadaan ilmu membuat hidup menjadi tidak memiliki arah dan bahkan berpotensi menimbulkan keraguan dan perilaku yang menyesatkan. Hadis ini juga memberikan pesan bahwa umat Islam harus memiliki tradisi keilmuan yang kuat, yang selalu melahirkan generasi ulama yang akan menjaga kemaslahatan umat. Ilmu dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu ilmu yaqini (ilmu agama atau ilmu naqli) dan ilmu zanni (ilmu modern atau ilmu 'aqli). Bagi seorang muslim, ilmu yaqini harus

¹ Hamidatun Nihayah, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122', 2009, 27-38.

ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari ilmu zanni. Ilmu yaqini berfungsi sebagai "pelindung" terhadap ilmu zanni karena daya pikir yang digunakan dalam ilmu zanni perlu dipandu oleh wahyu (Al-Hadi, 2016). Saking utamanya, menuntut ilmu esensinya disejajarkan dengan jihad fi sabilillah sebagaimana dalam kalam Allah Ta'ala surah at-Taubah ayat 122 berikut:

التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّابِحُونَ الرَّكَّعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama),335) rukuk dan sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.

335) Menurut sebagian mufasir, termasuk golongan ini adalah mereka yang berpuasa.(QS. At-Taubah: 122).

Anjuran menuntut ilmu yang disandingkan dengan esensi jihad dalam ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut memiliki nilai yang sama. Dengan kata lain, tafaqquh fiddin atau pencarian pengetahuan tentang agama sama pentingnya dengan berjuang. Kedua hal ini sangat dihargai dalam hukum Islam (Safa'at, 2020). Dengan demikian, keutamaan mengejar pengetahuan dalam AlQur'an telah dijelaskan.²

Pembahasan

Definisi Konsep Pendidikan Islam

Konsep Merupakan abstraksi suatu gagasan atau konsep mental, yang diungkapkan dalam suatu kata simbol dan istilah juga dijelaskan sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Sedangkan Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan rohani keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam konteks Pendidikan Islam, kata "didik" memiliki arti melatih atau mengajar dan biasanya diawali dengan "pen" dan diakhiri dengan "an". Pendidikan Islam sering disebut dengan al-ta'lim atau pengajaran, dan kadang-kadang disebut dengan al-ta'dib

² Riki Muhammad Fahmi, 'Menuju Ma'rifat Dan Hakikat Melalui Jihad Dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.2 (2021), 259–71 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>>.

yang bermakna pendidikan sopan santun atau perjamuan makan. Al-Ghazali menggunakan istilah al-riyadhat untuk menyebut pendidikan, yang berarti olahraga atau pelatihan. Di Yunani kuno, istilah Paedagogie merujuk pada pergaulan dengan anak-anak, sedangkan Paedagogos adalah seorang pelayan atau bujang yang mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah. Secara terminologi, ada beberapa istilah tentang Pendidikan Islam, seperti tarbiyat khalqiyat yang mencakup penciptaan, pembinaan, dan pengembangan jasmani peserta didik untuk pengembangan jiwa mereka, serta tarbiyat diniyat tahzibiyat, yang melibatkan pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Pendidikan Islam merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Kemudian Dasar pendidikan termasuk suatu yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena dasar merupakan kerangka landasan dan tumpuan sesuatu. dimana segala aktivitas pendidikan selalu berorientasi kepada dasar pendidikan tersebut. Mengenai dasar atau landasan pendidikan Islam tidak akan pernah terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Merujuk pada bahasa Arab kata pendidikan yang umum digunakan adalah تربية (tarbiyah). Sementara pengajaran dalam bahasa Arab adalah تعليم (ta'lim). Kata رب (Rabb) mendidik telah digunakan pada zaman Rasulullah saw, sebagaimana yang terdapat dalam QS al Isra ayat 24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Menurut Syekh Mustafa al-Ghalayini dalam Hafi Anshari dalam Samsul Munir Amin, pendidikan bertujuan untuk menanamkan etika yang baik dalam jiwa generasi muda dan memberikan bimbingan serta nasehat yang tepat, sehingga menjadi sifat yang utama dan baik serta mencintai bekerja untuk mempersembahkan yang terbaik bagi tanah air. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada individu agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam atau bimbingan untuk menjadi seorang muslim yang terbaik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses pembinaan dan bimbingan

yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan petunjuk wahyu Ilahi.³

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

secara Terminologis Tujuan adalah arah, haluan, jurusan maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

secara Epistemologis Tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil'alam*". Mundzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.

Tujuan akhir secara konseptual dipecah menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Tujuan Normatif

Nilai-nilai yang harus diinternalisasikan dapat diwujudkan dengan norma-norma yang mendukung tujuan yang ingin dicapai, seperti:

- a. Tujuan formatif yang menawarkan pelatihan korektif mendasar.
- b. Tujuan selektif yang memberikan kapasitas untuk membedakan antara tindakan baik dan buruk.
- c. Tujuan khusus yang memungkinkan arah, berlawanan dengan tujuan yang berjalan paralel dengan proses pendidikan.
- d. Tujuan integratif, yang memungkinkan penggabungan proses psikologis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- e. Tujuan praktis yang memungkinkan penerapan semua pengetahuan yang dipelajari selama proses pendidikan.

2. Tujuan Fungsional

- a. diri untuk menghadap ilahi, dan sebagainya.

³ Abd. Syukur Abu Bakar, 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)', XI (2022), 363–77.

- b. Tujuan intermedier, tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung dan sebagainya.

Tujuan moral, yang sarasanya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dorongan psikologis (psikogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis).

Tujuan profesional, yang sarasanya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

3. Tujuan operasional pertama

- c. tujuan dengan manajemen dan komponen teknologi. Tujuan umum (total goal), menurut Kohnstam dan Guning, mencari wujud manusia yang sempurna, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keharmonisan dan keselarasan antara tubuh dan jiwa, baik dari segi psikologi, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama, menjadikan keutuhan dari ketiganya sangat penting. Menurut Langeveld, tujuan ini terbagi menjadi enam macam, yaitu: a. pria.
- d. Tujuan khusus, yang berfungsi sebagai indikator tercapainya tujuan yang lebih umum, mencakup tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan situasi tertentu, serta tujuan yang terkait dengan cita-cita pembangunan bangsa, tanggung jawab badan atau lembaga pendidikan, serta keterampilan dan kemampuan peserta didik, seperti menyampaikan ilmu pengetahuan
- e. Tujuan tak lengkap, tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya.
- f. Tujuan insidental (tujuan seketika), tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan sholat jenazah ketika ada orang yang meninggal.

Tujuan sementara, tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti fase anak yang tujuan belajarnya adalah membaca dan menulis, fase manula yang tujuan-tujuannya adalah membekali

Abdal Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu :

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik, (QS.al-Baqarah : 247, al-Anfal :60).

2. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran : 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah : 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS al-Baqarah : 126) inilah yang disebut dengan *tazkiyah (purification)* dan *hikmah (wisdom)*.

3. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah :

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. Al-Takastur : 5)
- b. Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS. Al- Takastur : 7)
- c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq –alyaqin*) (QS. Al-Waqiah : 95).

4. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Dari beberapa rumusan tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :”terbentuknya *insankamil* yang didalamnya memiliki wawasan *khaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris nabi”. Tujuan bisa dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Terbentuknya “*insankamil*” (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah *qur’ani*.
2. Terciptanya “*insankaffah*”.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris nabi (*warasatalanbiya*’) dan memberikan bekal yang memadahi dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Penafsiran Surat At-Taubah ayat 122 Menurut Tafsir Al Azhar

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ﴾

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

“Dan tidaklah (boleh) orang-orang yang beriman itu turut semuanya”(pangal ayat 122). Sebagai juga ayat-ayat 113 dan 120, di sini sama bunyi pangkal ayat yaitu orang beriman sejati tidaklah turut bertempur berjihad dengan senjata ke medan perang. “Tetapi alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, diantara mereka, satu kelompok supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama”.

Dengan susunan kalimat *Falaulaa*, yang berarti kenaikan, Tuhan telah menetapkan pembagian tugas. Setiap orang yang beriman wajib berjuang dan melakukan perang sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik secara ringan maupun berat. Dalam ayat ini, Tuhan juga menunjukkan bahwa jihad harus dibagi menjadi dua, yaitu jihad bersenjata dan jihad untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama. Jika seseorang pergi ke medan perang dan berjuang dengan musuh, maka orang lain yang tetap di belakang harus memperdalam pemahaman agama, karena kedua hal tersebut sama-sama penting. Pemahaman agama harus ditingkatkan dan tidak semua orang mampu mempelajari seluruh agama secara ilmiah. Ada pahlawan yang berjuang di garis depan dengan pedang di tangan, dan ada juga pahlawan yang merenungkan kitab di garis belakang. Keduanya sama-sama penting dan saling melengkapi.

Hal yang penting dalam ayat ini adalah bahwa dari tiap-tiap golongan itu harus ada kelompok kecil yang memperdalam pemahaman agama. Jelasnya, semua golongan harus

berjuang, tetapi Rasulullah telah membagi tugas mereka masing-masing. Ada yang berjuang di garis depan dan ada yang berjuang di garis belakang. Oleh karena itu, kelompok kecil yang memperdalam pemahaman agama juga merupakan bagian dari jihad.

Terdapatlah hadis-hadis yang memberi kedudukan seorang yang alim dalam hal agama sama atau tinggi setingkat dari orang yang berjihad fisabilillah salah satunya hadist yang berbunyi:

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النَّبِيِّ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلَ (وراه ابو نعيم عن ابن عباس)

“Manusia yang paling dekat kepada derajat Nubuwwat ialah ahli ilmu dan ahli jihad. Adapun ahli ilmu, merekalah yang menunjukkan kepada manusia apa yang dibawa oleh Rasul-rasul. Dan adapun ahli jihad, maka merekalah yang berjuang dengan pedang-pedang mereka, membawa apa yang di bawa oleh Rasul-rasul itu.” (Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Hadis Ibnu Abbas).

Asbabun Nuzul QS. AT-Taubah Ayat 122

Jika kita melacak sebab-sebab turunnya surat At-Taubah, kita akan menemukan banyak kisah menarik yang terkait dengan hal tersebut. Namun, asbabun nuzul yang terdapat dalam ayat 122 dari surat tersebut berkaitan dengan pentingnya mengejar ilmu pengetahuan. Ayat ini menjelaskan bahwa pada masa itu ada orang-orang yang tidak bergabung dalam perang karena mereka sibuk mengajarkan agama kepada masyarakat di daerah Badui. Orang-orang munafik mengkritik mereka, mengatakan bahwa orang-orang di daerah pedalaman tidak berguna dan tidak seharusnya diberi perhatian. Surat ini (At-Taubah ayat 122) kemudian turun untuk menanggapi kritik tersebut, menjelaskan bahwa tidak semua orang mukmin harus pergi berperang, dan bahwa mengejar ilmu pengetahuan juga merupakan tugas yang penting bagi mukmin..⁴

Konsep Pendidikan Islam Dalam Al Qur’an Surat At Taubah Ayat 122

⁴ [Asbabun Nuzul Surah At-taubah Ayat 122 Tentang Kecharusan Menuntut Ilmu \(dutaislam.com\)](https://dutaislam.com)

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ﴾

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Ayat ini menjelaskan kesempurnaan dari hukum-hukum yang terkait dengan perjuangan. Yaitu, hukum mencari ilmu dan memperdalam agama atau tafaqquh fiddin. Ini berarti bahwa memperdalam pengetahuan agama (tafaqquh fiddin) adalah cara untuk berjuang (berjihad) dengan menggunakan argumen dan presentasi bukti, serta merupakan pilar utama dalam mengajak orang kepada Allah SWT dan memperkuat dasar-dasar Islam.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan konsep yang terdapat dalam surat attaubah ayat 122 adalah pendidikan yang menjadi sarana tafaqquh fiddin dan jihad fi sabilillah.

Konsep Tafaqquh fiddin

Dalam surat attaubah ayat 122 disebutkan kalimat tafaqquh fiddin yaitu sebagai berikut :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ﴾

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Berdasarkan ayat di atas, kata tafaqquh fiddin dapat diartikan sebagai pendalaman pengetahuan tentang agama yang menjadi misi utama dan tugas pokok dari Pendidikan, dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam memperdalam ilmu agama agar mampu mengatasi segala persoalan tentang macam dan masalah agama. Sedangkan tafaqquh fiddin berdasarkan hadis Nabi yang berbunyi :

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين (رواه البخاري و مسلم)

"Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Dia memahamkan kepadanya (ilmu) agama"

Pengertian ini menunjukkan bahwa Hal ini dapat menjadikan seseorang mampu mewaspadaikan segala bentuk persoalan tentang agama. Pengertian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut sempit yang khusus memahami ilmu-ilmu agama dan sudut pandang yang luas yang bertujuan untuk tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat.

Menurut Ibn Katsir, tafaqquh fiddin adalah merenungkan dan memeriksa apa yang telah Allah turunkan kepada Nabi-Nya serta memperhatikan apa yang sebenarnya terjadi pada manusia. Arti dari tafaqquh fiddin yang diungkapkan dalam ayat 122 surat At-Taubah adalah komitmen untuk mencari dan menggali informasi dalam bidang ilmu agama. Namun, Islam bukan hanya agama dari sudut pandang terbatas, tetapi juga melingkupi berbagai sendi kehidupan. Oleh karena itu, semua ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu umum yang bermanfaat dan tidak berlawanan dengan syariat agama menjadi kewajiban yang harus dipelajari.⁵

Konsep Jihad

Dalam bahasa Arab, istilah jihad dalam al-Qur'an berasal dari kata jahd dan juhd. Kata jahd dapat diartikan sebagai kesungguhan, letih, sukar, dan sekuat-kuatnya, sedangkan kata juhd dapat diartikan sebagai kemampuan, kesanggupan, daya upaya, dan kekuatan. Menurut Tiga perspektif jihad masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pertama-tama, jihad adalah perjuangan habis-habisan untuk mencapai kebajikan. Kedua, jihad adalah upaya tulus untuk menegakkan agama Islam dengan mengorbankan nyawa, harta, dan diri sendiri. Ketiga, jihad menunjukkan konflik suci untuk menegakkan Islam melawan orang-orang kafir. Jihad berarti berjuang untuk Allah. Pengetahuan ini memperjelas bahwa jihad menuntut kekuatan—baik kekuatan fisik dan mental maupun kekuatan finansial.

Di sisi lain, jihad biasanya mengandung bahaya menantang dan melelahkan untuk dilakukan. Ijtihad, di sisi lain, adalah frase yang digunakan dalam ilmu fikih yang mengacu pada komitmen seseorang untuk membangun hukum Islam ketika tidak ada hukum yang jelas dalam Al-Qur'an atau hadits.

⁵ Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, 'BAB II Teoretik', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3 (1967), 5–24.

menurut Yusuf al-Qaradhawi, kata jihad tidak hanya memiliki makna peperangan saja tetapi juga memiliki banyak makna, tiga contoh dari makna jihad didalam al-qur'an adalah perang, jihad moral, dan jihad dakwah :

1. Jihad Bermakna Perang Pengertian jihad sebagai perang dapat kita lihat pada Surat al-Tahrîm ayat 9. Allah berfirman: Istilah "jihad" memiliki tiga makna dalam konteks ini, menurut tafsir al-Marghi: "jihad dengan pedang" (saif), "jihad dengan argumen" (hujjah), dan "jihad dengan argumen" (burhân). Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, istilah "jihad" dalam ayat ini adalah memerangi orang-orang kafir dan munafik karena mereka sering mencemari masyarakat dengan keyakinan dan perbuatannya. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa perang melawan orang-orang kafir dan munafik dalam perikop ini dilakukan dengan hati, ucapan, harta benda, jiwa, dan keterampilan apa pun yang mereka miliki.

Jihad Bermakna Moral Adapun pengertian jihad sebagai jihad moral bisa kita jumpai dalam Surat al-Ankabût ayat 69. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ء

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi jihad di sini adalah jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan godaan setan. Sehingga jihad perang tidak termasuk dalam ayat ini.

2. Jihad Bermakna Dakwah Jihad dalam makna dakwah terdapat dalam Surat al-Nahl ayat 110. Allah berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ء

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Menurut Yusuf al-Qaradhawi bahwa jihad dalam ayat ini adalah jihad dengan dakwah dan tablîgh, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kepayahan. Sebagaimana yang dilakukan Umat Muslim di Makkah sebelum berhijrah ke Habasyah. Di Makkah, mereka mengalami penderitaan, penindasan, pengepungan, dan penyiksaan. Sehingga, dengan segala bentuk kepayahan yang dialami oleh Kaum Muslim, jihad dalam ayat ini juga mengandung makna jihad sabar

Jihad yang mengandung pengertian berjuang di jalan Allah, ditemukan pada 33 ayat: 13 kali di dalam bentuk fiil madi (kata kerja bentuk lampau), lima kali di dalam bentuk fiil mudori (kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang), tujuh kali dalam bentuk fiil amr (kata kerja perintah), empat kali dalam bentuk masdar, dan isim fail (kata benda yang menunjukkan pelaku).

Banyaknya bentuk ini mengindikasikan bahwa begitu luasnya dan beraneka ragam makna jihad, yakni perjuangan secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, tidak tepatlah kiranya hanya memaknai jihad sebagai perang fisik.

Sehingga, jika dilihat ayat tentang jihad contohnya pada Q.S. at taubah ayat 122, dimana rasul membagi dua kelompok yang sebagian pergi kemedan perang dan sebagian yang lain tetap tinggal untuk memperdalam tentang agama. Maka dalam konteks ini, Rasul ingin menunjukkan bahwa jihad tidak selalu berkaitan dengan mengangkat senjata tetapi juga memperdalam ilmu agama. Sebagaimana dalam hadist nabi :

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali."

Kemudian, Imam Al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumiddin mengutip perkataan Abu Darda, "Siapa yang tak menganggap bahwa menuntut ilmu bukan bagian dari jihad, maka berkuranglah akalnya"

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa menuntut ilmu serta mendalaminya dan terus mengembangkannya dengan tujuan menegakkan agama Allah adalah konsep Pendidikan yang terkandung dalam surat ataubah ayat 122 kemudian nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut :

1. Kewajiban mendalami agama dan kesiapan untuk mengajarkannya.

2. Berniat menuntut ilmu semata mata untuk mencari ridho Allah dan untuk menegakkan agamanya

Kesimpulan

Konsep Pendidikan menurut al qur'an surat attaubah ayat 122 yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini disajikan menurut susunan kerangka berpikir yang mencakup definisi konsep Pendidikan islam, dan tafsir surat attaubah ayat 122. Berdasarkan hasil dari penjelasan tafsir surat attaubah ayat 122 dapat diketahui bahwa Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat-ayat tentang jihad yang menjelaskan pentingnya menuntut ilmu karena jihad dan menuntut ilmu adalah dua unsur pokok dalam dakwah Islam. Dengan ilmu, dakwah akan berjalan dan dengan jihad aktivitas dakwah akan terlindungi. Melalui ayat ini juga Allah menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu nilainya sama dengan jihad mengangkat senjata dalam rangka mempertahankan dakwah Islam. Pada ayat ini juga disebutkan bahwa orang yang mendalami agama (*tafaqqohu fiddin*) memiliki tanggung jawab mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian seluruh dapat mengetahui ajaran agama dan mampu mendakwahnya, membelanya dengan argumen-argumen yang kuat serta menjelaskan rahasia-rahasianya. Ayat ini juga mengisyaratkan tentang kemuliaan individu dan masyarakat yang memahami agamasebagaimana dalam hadist disebutkan:

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (متفق عليه)

“Dari Mu’awiyah berkata, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, dia akan diberi pemahaman tentang agama.” (Muttafaq Alaih)

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah setitik pengayaan khazanah pengetahuan Islam tentang konsep Pendidikan dalam surat attaubah ayat 122. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penyusunan kerangka berpikir sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif, integral, dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyuluhan kepada khalayak muslim bahwa menuntut ilmu dunia saja tidak cukup tetapi diharuskan hingga menuntut ilmu agama juga.⁶

Daftar Pustaka

⁶ <http://jamaahmuslimin.com/tulisan-imaam/antara-jihad-dan-menuntut-ilmu.html>

Bakar, Abd. Syukur Abu, 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)', XI (2022), 363–77

Fahmi, Riki Muhammad, 'Menuju Ma'rifat Dan Hakikat Melalui Jihad Dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.2 (2021), 259–71
<<https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>>

Izzaty, Rita Eka, Budi Astuti, and Nur Cholimah, 'BAB II Teoretik', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3 (1967), 5–24

Nihayah, Hamidatun, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122', 2009, 27–38

Hamka , Tafsir Al-Azhar,... , hal. 86

[https://www.uinjkt.ac.id/meluruskan-makna-](https://www.uinjkt.ac.id/meluruskan-makna-jihad/#:~:text=Pertama%2C%20jihad%20adalah%20usaha%20dengan,kafir%20untuk%20mempertahankan%20agama%20Islam.)

[jihad/#:~:text=Pertama%2C%20jihad%20adalah%20usaha%20dengan,kafir%20untuk%20mempertahankan%20agama%20Islam.](https://www.uinjkt.ac.id/meluruskan-makna-jihad/#:~:text=Pertama%2C%20jihad%20adalah%20usaha%20dengan,kafir%20untuk%20mempertahankan%20agama%20Islam.)

<http://jamaahmuslimin.com/tulisan-imaam/antara-jihad-dan-menuntut-ilmu.html>